

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Rotan merupakan salah satu aset hutan Indonesia, Indonesia sebagai Negara tropis memberikan kontribusi besar bagi perekonomian Indonesia. Rotan kini melimpah di hutan Indonesia, terutama di wilayah Kalimantan, Sulawesi dan Sumatera. Indonesia menghasilkan rotan mentah dunia 85% yaitu sekitar 699.000 ton per tahunnya. Namun, situasi tersebut tidak membuat Indonesia menjadi negara terdepan dalam perdagangan rotan internasional. Saat ini Indonesia menempati urutan ketiga (7,68%) dengan urutan pertama China (20,72%) dan urutan kedua Italia (17,71%) di pasar global dalam perdagangan rotan. Hal ini memang menjadi permasalahan yang penting dan perlu ditelaah lebih lanjut dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang menjadi penghambat perdagangan rotan di Indonesia (cwts.co.id, 2013).

“Pusat Perdagangan Dunia” menjelaskan bahwa terdapat faktor yang menghambat pertumbuhan industri rotan, seperti alih fungsi lahan yang semakin marak. Rotan yang dianggap sebagai hasil hutan secara alami akan terus berkurang dan tergerus seiring dengan pembukaan hutan baik untuk pertanian maupun perumahan. Penting juga untuk ditekankan posisi rotan dianggap kurang penting apabila dibandingkan dengan bahan baku lainnya. Hal tersebut terlihat sangat jelas pada kebijakan alih fungsi hutan menjadi habitat rotan dimana sudah dijadikan menjadi perkebunan seperti pohon karet, dan kelapa sawit yang

dianggap lebih mendatangkan keuntungan bagi masyarakat Indonesia. Selain itu, tidak adanya sinergitas antara industri hulu atau industri bahan baku dan hilir atau industri barang jadi juga merupakan faktor yang mempengaruhi dan menjadikan sebagai keputusan kebijakan perdagangan rotan (cwts.co.id, 2013).

Akibat dari konflik kepentingan yang terus terjadi antara kelompok industri rotan hulu dan hilir, tidak ada kesepakatan yang dapat dicapai antara kedua kelompok tersebut mengenai langkah yang diambil, yang pada akhirnya membawa posisi penting industri produk rotan Indonesia sudah tidak mampu lagi mencapai di pasar global. Industri hulu ingin mengembangkan ekspor bahan mentah yang sebesar mungkin, dan akan menggandakan laba yang akan didapatkan. Hal lain pada industri hilir juga menginginkan pemerintah untuk menghentikan proses ekspor bahan baku karena terbukti banyak yang gulung tikar dari industri hilir, baik dari mebel dan kerajinan rotan. Ekspor bahan baku yang berlebihan menyebabkan sulitnya mendapatkan bahan baku yang berkualitas (cwts.co.id, 2013).

Selain faktor-faktor tersebut, Indonesia gagal menjadi pemain utama dalam perdagangan rotan di pasar global karena hal-hal, yaitu : lemahnya daya saing dalam kualitas dan desain produk, tidak efisiennya distribusi bahan baku, produktifitas sumber daya manusia yang rendah, dan dukungan teknis yang kurang dari pemerintah (pemberian insentif atau keringanan pajak). Semua permasalahan tersebut bisa diatasi dengan menggunakan analisis GVC (*Global Value Chain*), Indonesia bisa melakukan *upgrade* melalui peningkatan kualitas dan harga produk rotan. Langkah tersebut harus mendapat dukungan oleh

pemerintah dengan menggunakan kebijakan seperti menutup keran ekspor rotan mentah. Membuat branding terhadap produk rotan Indonesia dan memperbaiki desain dan kualitas. Produk rotan Indonesia diharapkan menjadi faktor dominan di pasar global melalui modernisasi untuk meningkatkan nilai produk (cwts.co.id, 2013).

Jepara merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah. Di wilayah Kabupaten Jepara juga terdapat Kepulauan Karimunjawa yang letaknya berada di Laut Jawa. Kabupaten Jepara ini berbatasan dengan Laut Jawa di barat dan utara, Kabupaten Pati dan Kabupaten Kudus di timur, serta Kabupaten Demak di Selatan (kontan.co.id, 2012).

Kabupaten Jepara dikenal sebagai pusat industri kreatif, kerajinan rotan yang menarik perhatian sebagai salah satu industri kreatif tersebut. Industri kreatif kerajinan rotan berpusat di Desa Teluk Wetan Kecamatan Welahan. Desa Teluk Wetan berjarak sekitar 29 Km dari kota Jepara. letaknya di dekat Kantor Kecamatan Welahan dan mudah ditemukan karena terdapat plang besar yang bertuliskan “Sentra Anyaman Rotan dan Bambu”(kontan.co.id, 2012).

Sentra kerajinan rotan sudah muncul sejak tahun 1970-an. Di awal sejarah Desa Teluk Wetan, terdapat tiga warga yang berkesempatan mengikuti kursus pelatihan dari pemerintah di Filipina untuk mempelajari seluk-beluk kerajinan rotan. Kemudian kembalinya di Jepara, tiga warga tersebut menyebarkan ilmu dan mengajari warga desa bagaimana proses pembuatan anyaman rotan yang dapat berkembang secara turun temurun sampai sekarang, dengan itu tahun 1990-an pemerintah telah sepakat untuk menjadikan Desa Teluk Wetan sebagai sentra

kerajinan rotan. Dimana hampir dari 90% warga desa Teluk Wetan bekerja menjadi pengrajin rotan (kontan.co.id, 2012).

Desa Teluk Wetan berbatasan dengan Desa Manyargading, Desa Bandungrejo, Desa Brantak sekarjati, Desa Kalipucang Wetan, dan Desa Sidigede. Di desa Teluk Wetan, proses pengembangan kerajinan rotan tidak hanya terbatas pada produk akhir yang dibuat sendiri dari berbagai jenis rotan. Namun banyak produk rotan yang dipadukan dengan beberapa bahan baku lain seperti bambu, kayu, besi dll. Pasar Internasional juga menerima dengan baik hasil dari produk akhir yang berkualitas tinggi dari industri ini, terutama di Cina dan Korea Selatan. Pembeli juga dapat memesan produk yang di desain sendiri sesuai dengan keinginan. Menjadi hal yang sering terjadi, biasanya pembeli memesan produk dengan datang langsung ke lokasi sentra. Tidak heran apabila investasi di industri ini terus mengalami peningkatan mencapai Rp. 107,7 juta (kontan.co.id, 2012).

Seiring berjalannya tahun ke tahun usaha kerajinan rotan di kabupaten Jepara terus berkembang berkali-kali lipat penjualannya minimal 450 unit per bulan. Dari penjualan tersebut, bisa mendapat omzet penjualan mencapai di atas Rp 100 juta. Furnitur rotan khusus seperti meja dan kursi makan serta meja dan kursi tamu dijual mulai harga Rp 700.000 hingga Rp 3 juta per unit dan dapat memperoleh omzet sekitar Rp 100 juta. Produk kerajinan rotan di Kabupaten Jepara ini memiliki prioritas usaha sendiri-sendiri. Ada yang khusus souvenir seperti parcel dan ada yang fokus pada mebel seperti meja, kursi dan lain sebagainya (kontan.co.id, 2012).

Pada saat menjelang hari natal para pengusaha pengrajin parcel di Kabupaten Jepara sering mengalami peningkatan permintaan pesanan. Tetapi mereka juga sering mengeluh karena bahan baku rotan yang minim. Salah satunya yaitu Desa Teluk Wetan Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara menjadi sentra industri rotan. Dimana lebih dari 80% warga desa menjadi pengusaha dan pengrajin rotan, salah satunya adalah parcel. Pada momen hari besar seperti idul fitri, natal, tahun baru, dan imlek biasanya menjadi pemicu terjadinya peningkatan permintaan pesanan (DetikNews, 2017).

Menjelang Hari Raya Idul fitri jadi berkah tersendiri bagi perajin keranjang parcel. Pesanan tidak hanya dari dalam kota Jepara, Jawa Tengah, melainkan dari berbagai kota-kota besar di Indonesia. Itu seperti Bandung, Jakarta, Semarang, Pekanbaru, dan Nusa Tenggara Barat. Salah satu perajin keranjang parcel warga Desa Teluk Wetan Kecamatan Welahan, Tohari, mengatakan bila dibanding hari-hari biasa, pesanan keranjang kali ini naik lebih dari 200 persen. Pada hari-hari biasa dalam sebulan Tohari hanya membuat 3.000 sampai 5.000 keranjang parcel. “Kalau semuanya diterima bisa 20.000 lebih. Masalahnya, pesanan tahun ini tidak seperti dulu. Sekarang pesannya mepet (Lebaran), dulu itu puasa tinggal kirim-kirim saja kalau sekarang pesanan baru ada waktu puasa,” menurut Tohari, Jumat, 14 April 2023 (medcom.id, 2023).

Modal dari setiap organisasi usaha memegang peranan penting di dalam menjalankan operasi usaha. Modal merupakan bagian hak pemilik dalam perusahaan yaitu selisih aktiva dan utang yang ada (Mardiasmo, 2008: 36). Tersedianya modal kerja yang cukup memungkinkan usaha yang dijalankan dapat

melakukan produksi dengan optimal dan tidak mengalami kesulitan akibat krisis keuangan. Peranan penting modal kerja dalam suatu usaha digunakan untuk membiayai kegiatan operasional dan pengembangan bisnisnya sehingga laba yang didapat selalu meningkat.

Omzet Penjualan merupakan keseluruhan dari jumlah penjualan barang atau jasa dalam periode yang berjalan, yang dihitung berdasarkan jumlah uang yang terkumpul. Besar kecilnya volume usaha atau omzet penjualan yang diperoleh merupakan pengaruh dari perolehan laba suatu usaha. Volume usaha merupakan total nilai penjualan atau penerimaan dari barang dan jasa pada suatu periode atau tahun buku yang bersangkutan (Sitio dan Tamba, 2001:141). Sehingga jika total pendapatan omzet penjualan meningkat maka semakin banyak juga laba yang dihasilkan.

Jam Operasional merupakan lamanya waktu dalam jam per hari atau dapat dihitung lamanya waktu dalam jam per minggu yang digunakan pelaku usaha untuk memenuhi permintaan konsumen. Frekuensi lama jam operasional yang tinggi dapat mempengaruhi banyaknya barang yang dikerjakan, karena semakin lama jam operasional yang dilakukan dengan maksimal untuk mengerjakan barang yang diproduksi maka semakin banyak barang yang dihasilkan sehingga barang yang terjual semakin banyak dan laba yang didapatkan juga semakin meningkat (Indraswari dan Kusuma, 2018).

Biaya produksi adalah biaya yang digunakan dalam proses produksi, untuk menghasilkan output (Wulandari, *et al.*, 2019). Januarsah, *et al* (2019) menjelaskan bahwa manajemen perusahaan membutuhkan informasi yang detail

tentang biaya produksi yang akan dikeluarkan untuk mengetahui apakah suatu produksi dapat menghasilkan laba atau tidak. Informasi terperinci ini dapat membantu perusahaan mengurangi biaya produksi dan operasionalnya, oleh karena itu dengan meminimalkan biaya akan dapat menghasilkan produksi yang sesuai standar dan dapat meningkatkan perolehan laba. Perolehan laba yang sesuai dengan yang diharapkan dengan kapasitas usaha maka memerlukan biaya produksi. Biaya produksi yang tinggi maka dapat terkendali dan efektif mempengaruhi peningkatan laba usaha, karena biaya produksi selalu sejalan dengan peningkatan atau penurunan laba yang diperoleh oleh karena itu kontrol yang efektif terhadap seluruh biaya sangat penting untuk diperhatikan.

Penelitian mengenai modal, omzet penjualan, jam operasional dan biaya produksi sudah sering dilakukan. Terdapat banyak penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya memperlihatkan beberapa hasil yang berbeda-beda dari masing-masing variabel yang dapat berpengaruh terhadap laba. Prasetyaningrum *et al* (2022) menjelaskan modal, omzet penjualan berpengaruh positif sedangkan jam operasional berpengaruh negatif terhadap laba. Williem *et al* (2022) menyatakan bahwa modal, omzet penjualan, dan jam operasional berpengaruh positif terhadap laba.

Adanya perbedaan hasil penelitian yang sebelumnya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi laba memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian kembali tentang faktor yang dapat mempengaruhi laba. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Atmadja (2021) dan Sasongko *et al* (2022), adanya penambahan variabel biaya produksi merupakan hal yang menjadi

pembeda dari penelitian sebelumnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian (Prasetyaningrum *et al.* 2022) adalah adanya penambahan variabel independen dan perbedaan obyek penelitian. Penambahan variabel independennya yaitu biaya produksi, dikarenakan adanya laba suatu usaha tidak terlepas dari pengeluaran biaya produksi selama proses produksi. Biaya produksi ini berkaitan dengan bagaimana nanti perusahaan bisa mencapai laba dimana nantinya diharapkan laba yang didapatkan akan meningkatkan laba yang didapatkan dan perbedaan obyek penelitian pada jurnal utama pada UMKM Kuliner PKL Mitra GoFood di Kabupaten Karanganyar, sedangkan obyek penelitian pada skripsi ini adalah pada Usaha Kerajinan Rotan Se-Kabupaten Jepara dikarenakan pada UMKM Kuliner PKL Mitra GoFood di Kabupaten Karanganyar jam operasional berpengaruh negatif jadi peneliti memilih untuk mengganti objek penelitian usaha kerajinan rotan se-Kabupaten Jepara karena pada usaha kerajinan rotan pendapatan laba juga dipengaruhi oleh jam operasional kerja yang dikerjakan para karyawan.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Modal, Omzet Penjualan, Jam Operasional, Dan Biaya Produksi Terhadap Laba (Studi Empiris Pada Usaha Kerajinan Rotan Se-Kabupaten Jepara)”**.

1.2 Ruang Lingkup

Adapun ruang lingkup mengenai penelitian ini meliputi:

1. Variabel independen yang diteliti adalah modal, omzet penjualan, jam operasional, dan biaya produksi. variabel dependen yang diteliti adalah laba.

2. Objek penelitian ini adalah usaha kerajinan rotan se- Kabupaten Jepara.
3. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif.

1.3 Perumusan Masalah

Perihal penting yang memerankan dalam mempertahankan pertumbuhan, perkembangan dan kemajuan suatu usaha yaitu seberapa berhasilnya dalam memperoleh laba. Tidak sedikit dari peningkatan serta kemajuan dalam mendapatkan laba yang banyak setiap tahunnya. Tapi kenyataannya, dalam perkembangan terdapat permasalahan yaitu laba usaha tidak stabil atau cenderung menurun sehingga mengakibatkan kerugian. Akibat dari permasalahan tersebut pemilik usaha akhirnya memilih untuk menutup usaha kerajinan rotan dan beralih untuk membuka usaha lain yang lebih bisa menghasilkan laba dan dapat meningkatkan usahanya. Dilihat dari permasalahan usaha yang mengalami labanya tidak stabil tersebut dikarenakan kurangnya modal, rendahnya omzet penjualan yang didapat, jam kerja operasional yang kurang, dan kurangnya biaya produksi yang harus digunakan sehingga berakibat juga pada laba yang didapatkan akan semakin rendah. Dilihat dari latar belakang permasalahan tersebut, peneliti akan melakukan penelitian mengenai apa saja yang berpengaruh terhadap laba usaha yaitu modal, omzet penjualan, jam operasional, dan biaya produksi.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji secara empiris dan menganalisis pengaruh modal terhadap laba pada usaha kerajinan rotan.
2. Untuk menguji secara empiris dan menganalisis pengaruh omzet penjualan terhadap laba pada usaha kerajinan rotan.
3. Untuk menguji secara empiris dan menganalisis pengaruh jam operasional terhadap laba pada usaha kerajinan rotan.
4. Untuk menguji secara empiris dan menganalisis pengaruh biaya produksi terhadap laba pada usaha kerajinan rotan.

1.5 Kegunaan Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan nantinya dapat memperoleh manfaat untuk beberapa orang dan lembaga, yakni:

1. Bagi Pengusaha Kerajinan Rotan

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi suatu bahan pertimbangan dan juga dapat memberikan manfaat bagi pengambil keputusan untuk hal-hal yang berkaitan dengan bagaimana agar perolehan laba usaha dapat selalu meningkat.

2. Bagi Pemerintah Daerah

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi informasi dalam pengambilan keputusan, sebagai bahan untuk menetapkan kebijakan dan pengambilan langkah-langkah yang sesuai dengan pembinaan UMKM kabupaten Jepara.

3. Bagi Akademik / pendidikan

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan informasi serta dapat juga dimanfaatkan sebagai bahan referensi atau informasi dan menjadi bahan studi perbandingan pada penelitian yang akan dilakukan selanjutnya berkaitan dengan penelitian ini.

